

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia akan kaya akan tradisi, adat, budaya, dan atribut-atribut lain yang memberikan perbedaan, serta menegaskan jati dirinya sebagai sebuah komunitas. Kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah telah memberikan warna yang khas pada masyarakat Jawa dengan berbagai atribut primordialnya. Kekayaan budaya tersebut merupakan fenomena yang sosial yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sayangnya kekayaan budaya seperti adat, tradisi, nilai-nilai sosial dianggap sebagai peninggalan semata, belum ada upaya untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dengan kehidupan masyarakat yang semakin maju.

Nilai-nilai luhur yang berasal dari generasi pendahulu bangsa Indonesia merupakan salah satu hal yang membentuk karakter masyarakat Indonesia yang dikenal ramah. Nilai-nilai tersebut diyakini dan diamalkan dalam keseharian mereka sehingga menjadi sebuah prinsip kehidupan yang bertahan dari generasi ke generasi. Salah satu nilai luhur tersebut adalah anjuran hidup masyarakat Kudus yang berasal dari kearifan lokal setempat. Anjuran hidup ini bertahan dari generasi ke generasi selama ratusan tahun sejak dicetuskan oleh Sunan Kudus.

Kudus merupakan salah satu daerah Jawa Tengah yang cukup maju di bidang pendidikan dan ekonomi. Kota Kudus juga menyimpan banyak sejarah, salah satunya adalah Menara Kudus yang berdiri di samping Masjid Kudus. Para peziarah biasanya mengunjungi tempat tersebut sambil berziarah ke makam Sunan Kudus yang berada di luar Masjid. Makam Sunan Kudus tidak pernah sepi dari peziarah yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Hal tersebut dikarenakan beliau dikenal luas masyarakat Nusantara dalam jasanya mendakwahkan Islam di Kudus. Salah satu kota yang sampai saat ini masih memegang prinsip-prinsip keislaman melalui perdagangan adalah kota Kudus. Masyarakat mengenal kota Kudus sebagai kota dagang dikarenakan kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai pedagang. Kota Kudus juga terkenal dengan filosofi yang dianutnya yakni Gusjigang. Filosofi Gusjigang sangat melekat pada

kehidupan masyarakat Kudus. Dari jejak sejarahnya, tidak hanya letaknya yang strategis sebagai jalur perdagangan antara Surabaya, Semarang, Demak, Solo, Jepara, Pati, tetapi juga masyarakat Kudus dikenal sebagai masyarakat yang memiliki Kewirausahaan yang berbasis Islami. Kondisi ini yang menjadikan salah satu identitas kultural masyarakat Kudus.

Sunan Kudus yang memiliki nama asli Ja'far Shadiq mendakwahkan islam kepada masyarakat Kudus yang kebanyakan beragama Hindu- Budha. Dalam waktu yang singkat, beliau dapat mengislamkan banyak orang di daerah Kudus. Sunan Kudus mengajarkan Islam dengan sopan santun dan tidak merendahkan agama lain. Bahkan, beliau membangun Masjid Agung Kudus pada tahun 1549 M dengan Menara di sampingnya sebagai keharmonisan hubungan antara Islam, Hindu, dan Budha (Sunyoto, 2020). Selain itu, ketika perayaan kurban, masyarakat Kudus sampai saat ini tidak menyembelih sapi untuk menghormati umat Hindu yang menganggapnya sebagai hewan suci (Bastomi, 2022).

Dakwah Sunan Kudus yang menghormati agama lain menarik perhatian masyarakat non-Muslim sehingga tertarik untuk belajar Islam. Dalam masa dakwah tersebut, beliau mengajarkan anjuran hidup *gusjigang* kepada masyarakat Kudus agar mereka dapat memiliki sikap yang baik, rajin belajar, dan semangat mencari nafkah. *Gusjigang* merupakan singkatan dari *bagus, ngaji, dan dagang* yang menjadi tiga poin utama dalam dakwah Sunan Kudus kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu, ajaran tersebut melekat menjadi karakteristik masyarakat Kudus (Marzuki, 2020).

Kepandaian Sunan Kudus dalam berdakwah dapat dilihat dari latar belakang beliau sebagai pedagang dan sebagai wali yang mempunyai kapasitas penguasaan ilmu agama yang sangat mumpuni. Maka tidak heran Sunan Kudus dijuluki saudagar karena keahlian beliau berdagang dan mempunyai semangat kerja yang sangat tinggi. Beliau juga dijuluki walliyul ilmi karena menguasai keilmuan Islam maupun ilmu-ilmu lainnya.

Pada masa modern, masyarakat mendapatkan tantangan cukup berat dengan datangnya arus globalisasi yang banyak diminati oleh generasi muda. Budaya kebaratan atau Westernisasi menjadikan pemuda memilih untuk mengikuti

kehidupan selebriti daripada melestarikan budaya yang sudah berjalan selama ratusan tahun di daerah sendiri. Tentunya, jika hal ini dibiarkan akan menjadikan nilai-nilai sosial hilang begitu saja digantikan budaya lain. Oleh karena itu, perlu upaya dalam membangun semangat pemuda untuk menjaga tradisi leluhur yang baik, salah satunya melalui Gusjigang.

Istilah Gusjigang sangat populer, terutama bagi warga Kudus yang tinggal disebelah barat Kudus, tepatnya disekitar area Menara Kudus. Sampai detik ini, belum ada yang mengetahui kapan tepatnya istilah Gusjigang tersebut muncul. Menurut Mulyani (2020), dalam penelitiannya peran Gusjigang Dan Penerapan Akutansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah, kata Gusjigang adalah salah satu nasehat atau pegangan hidup bagi manusia. Agar senantiasa menjadi makhluk atau perandai yang bagus, taat beragama, berintelektualitas tinggi, dan pandai mencari uang dengan berdagang, serta mempunyai jiwa kewirausahaan sebagai seorang pengusaha. Nasehat itu sering disebut berasal dari salah satu Wali Songo pada zaman dahulu, yaitu pada zaman Kanjeng Sunan Kudus. Beliaulah yang menjadi contoh tauladan atau contoh personifikasi yang memegang erat prinsip gusjigang tersebut. Ajaran yang ditanamkan Sunan Kudus tersebut telah membawa pengaruh besar bagi warga Kudus. Khususnya warga disekitar masjid Al-Aqsha yang kini dikenal dengan Kudus Kulon sebagai masyarakat agamis yang pandai berdagang.

Keberadaan masjid yang berdekatan dengan pasar ini semakin memperkuat prinsip Gusjigang. Masjid Al-Aqsha merupakan masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus, masjid yang kemudian menjadi sentral nadi kehidupan masyarakat Kudus. Bangunan masjid memadukan arsitektur Jawa, Islam, Hindu, dan China yang kemudian menjadi saksi sekaligus pengikat abadi berkembangnya filosofi Sunan Kudus yaitu Gusjigang. Konsep Gusjigang tersebut merupakan anjuran hidup yang diajarkan oleh Sunan Kudus yang terdiri dari tiga rangkaian suku kata yaitu `gus` berarti bagus memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, `ji` berarti pintar mengaji, dan `gang` berarti dagang sebagai ketrampilan bertahan hidup. Oleh karena itu, berkaitan dengan hal tersebut diharap para siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat rumit., apabila dalam

proses pembelajaran guru menyertakan contoh serta fenomena yang nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa. Misalnya guru mengambil contoh kearifan lokal yang ada di kota Kudus, Jawa Tengah yaitu “Gusjigang”, yang mempunyai makna “Bagus, Ngaji dan Dagang”. Dari pernyataan tersebut berpotensi dapat dijadikan sebagai keuntungan positif, dikarenakan semangat belajar, maka dari itu guru seharusnya dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mengangkat adanya potensi di daerah setempat.

Adanya tradisi Gusjigang terhadap pendidikan formal contohnya Sekolah Dasar telah berpengaruh pada pola perilaku siswa dalam berinteraksi baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Namun mengandung banyak nilai-nilai kehidupan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional nilai-nilai meliputi, nilai yang terkandung dalam *Gus* (bagus akhlakunya) antara lain jujur, toleransi, disiplin, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk nilai-nilai yang termuat dalam *Ji* (pandai mengaji) adalah religius, gemar membaca, serta rasa ingin tahu. Sedangkan *Gang* (pandai berdagang) tercermin dalam sikap mandiri, kerja keras, dan kreatif. Nilai-nilai yang termuat dalam kearifan lokal Gusjigang juga dapat mengikuti kemajuan zaman sehingga meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan pesat, nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang tetap menjadi pedoman hidup tanpa mengubah esensi nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Gusjigang bersifat fleksibel, sehingga dapat digunakan pada masa kapanpun dan dimanapun, dalam rangka menghadapi dampak negative dari globalisasi, para pemuda perlu dibekali nilai-nilai sosial dalam Gusjigang. Nilai-nilai tersebut dapat diketahui dengan menganalisisnya, Gusjigang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan pemuda dari generasi ke generasi agar memiliki semangat belajar, berwirausaha, dan moral yang baik.

Fenomena sosial yang merupakan kearifan lokal masyarakat Kudus diatas mestinya dapat menjadi sumber belajar IPAS yang semakin memperkuat nilai-nilai budaya peserta didik. Sapariya (2020) menyampaikan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran IPAS ada dalam beberapa aspek yakni: 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial budaya

masyarakat, dan 4) perilaku ekonomi. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran IPAS bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat, sehingga dalam hal ini dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik di sekolah. Perubahan sosial budaya yang terjadi di seluruh kehidupan ini telah membawa dampak negatif pada nilai-nilai dan standar moral masyarakat sehingga memerlukan upaya yang lebih kongkrit untuk mengedukasi sebelum merusak nilai dan moralitas masyarakat Indonesia.

Pembelajaran yang bermakna, bukan hanya menuntut pada penguasaan teori saja, namun perlu adanya penerapan di kehidupan sehari-hari. Agar mampu memberikan suatu pemahaman bagi siswa, maka perlu adanya dukungan sebagai sumber pembelajaran yang tepat, selektif dan juga efektif. Sumber pembelajaran IPAS yang berpotensi, yaitu berkaitan dengan unsur lingkungan sosial dan budaya di sekitar. Belajar akan lebih bermakna, apabila materi pelajaran yang berhubungan terhadap lingkungan di sekitar serta pengalaman langsung dari siswa dalam kesehariannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan materi yang dapat dipelajari oleh siswa di kehidupan sehari-hari sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran sangat sesuai dengan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan adanya keunikan daerah setempat sekaligus potensi-potensi daerah di sekitar siswa.

Sumber belajar merupakan hal yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya sumber belajar seseorang tidak dapat mengumpulkan informasi atau pengetahuan yang akan ia pelajari sebagai pengetahuan baru yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sumber belajar sangat dibutuhkan untuk menggali semua informasi yang kita perlukan dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Begitu pula saat kita akan belajar tentang materi IPAS. Kita membutuhkan berbagai macam bahan materi untuk belajar IPAS. Laela (2020) menyatakan bahwa diperlukan pembelajaran budaya untuk membangun karakter bangsa. Pembelajaran tentang budaya harus ditanamkan sejak dini, namun di era globalisasi banyak yang menganggap hal itu tidak penting mempelajari lokal. Melalui pembelajaran budaya, dapat dilihat pentingnya budaya lokal untuk membangun budaya nasional, serta sebagai cara untuk

mengadaptasi budaya lokal ditengah perkembangan zaman. Selain itu terdapat nilai-nilai positif yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan gagasan tersebut maka pembelajaran IPAS diluar kelas dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai sosial dan budaya. Cakupan materi pembelajaran IPAS yang luas dapat menjadikan materi tidak semua cukup apabila disampaikan hanya dengan guru berceramah agar dipahami siswa, sehingga untuk mempermudah siswa memahami pelajaran IPAS maka perlu adanya suatu perantara yang bernakna dalam pembelajaran yang mampu memberikan materi agar mempermudah memahami secara konkret yang sesuai dengan pembelajaran IPAS Sudrajat (2021).

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan dan dapat membantu memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam tradisi Gusjigang dan aplikasinya dalam pendidikan yakni, pertama Teori Pembelajaran Konstruktivis yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman. Tradisi Gusjigang dapat dijadikan konteks untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai sosial. Kedua, teori belajar kontekstual yang menekankan pentingnya konteks dalam belajar, Menggunakan tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar dapat meningkatkan relevansi materi bagi siswa dan terakhir teori kearifan lokal, menyiratkan bahwa pengetahuan dan nilai dari tradisi lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan hasil studi observasi dan wawancara ditemukan bahwa kurangnya pemahaman tentang Gusjigang, banyak siswa yang tidak memahami latar belakang gusjigang yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. Kedua, Integrasi kurikulum yang lemah, nilai-nilai sosial dari tradisi Gusjigang mungkin belum terintegrasikan dengan baik dalam kurikulum IPAS, sehingga siswa tidak dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya mereka. Ketiga, Resistensi dari siswa, beberapa siswa mungkin kurang tertarik pada materi yang berkaitan dengan tradisi lokal yang dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran. Terakhir

pengaruh globalisasi, pengaruh budaya luar yang kuat bisa membuat nilai-nilai lokal, termasuk Gusjigang, dianggap kurang relevan di kalangan siswa.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini juga unik karena melibatkan siswa dari berbagai latar belakang tempat tinggal, memberikan kekayaan data yang mencerminkan keragaman persepsi dan internalisasi nilai-nilai tradisi. Ini akan memperkaya pemahaman kita tentang potensi tradisi Gusjigang sebagai alat pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diharapkan budaya lokal kabupaten Kudus yaitu tradisi Gusjigang juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPAS siswa dan jika diimplementasikan ke siswa akan mendapat antusiasme yang tinggi. Karena tradisi Gusjigang memiliki keunikan. Mengandung unsur budaya lokal dan terdiri dari beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat. Sehingga terdapat nilai-nilai yang diharapkan mampu membantu siswa mempelajari makna kehidupan dan mengaplikaskannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Nilai-nilai Sosial Tradisi Gusjigang Sumber Belajar IPAS di SD 5 Cendono”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Gusjigang?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar IPAS di SD 5 Cendono?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Gusjigang.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar IPAS di SD 5 Cendono.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar IPAS di SD 5 Cendono

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Siswa**

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu mengenai peran siswa sebagai generasi penerus bangsa yang harus mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya.

###### **2. Bagi Guru/Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai masukan guru agar dapat mengembangkan nilai-nilai sosial berupa tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar IPAS di SD 5 Cendono.

###### **3. Bagi Sekolah**

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah memotivasi agar sekolah dapat menjadi agen dalam melestarikan tradisi yang dimiliki daerah karena tingginya ekspektasi masyarakat terhadap sekolah.

